

Gambaran Peminum Tuak (Studi Kasus Pada Warga Sawere Bontoraja Bulukumba)

Andi Rezkiani A.R¹, Abdul Wahab²

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Alauddin Makassar

E-mail:

Andianhyec.luccuwckali@ymail.com

abdulwahab@gmail.com

Abstrak: Perilaku sosial minum tuak warga Sawere menimbulkan perilaku menyimpang. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi komunikasi dan ilmu kesejahteraan sosial. Adapun sumber data adalah primer dan skunder, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, analisis perbandingan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan perilaku minum tuak menimbulkan dampak sosial antara lain pertama perasaan peminum tuak sangat labil, mudah tersinggung, perhatian terhadap lingkungan menjadi terganggu, kedua dampak negatif setelah mengkonsumsi tuak adalah peminum akan keracunan alkohol atau mabuk berat, ketiga masalah yang timbul dari perilaku minum tuak tidak hanya dirasakan oleh peminum tuak, bahkan perilaku minum tuak dapat berpengaruh terhadap tetangga di sekitar lingkungan peminum tuak.

Kata Kunci: Gambaran, Peminum Tuak, Masyarakat Sawere

Abstract: Social behavior of drinking palm wine, Sawere residents lead to deviant behavior. This type of qualitative research is descriptive with the approach of sociology of communication and social welfare science. The data sources are primary and secondary, the data collection methods used are observation, interviews and documentation. Data processing and analysis techniques were carried out through four stages, namely: data reduction, data presentation, data comparison analysis, and drawing conclusions. The results of this study describe the behavior of drinking palm wine causing social impacts, among others, the feelings of palm wine drinkers are very unstable, irritable, attention to the environment becomes disturbed, the second negative impact after consuming palm wine is that the drinker will be drunk with alcohol or heavily drunk, the third problem that arises from drinking behavior palm wine is not only felt by palm wine drinkers, even the behavior of drinking palm wine can affect the neighbors around the wine drinker's environment.

Keywords: Overview, Tuak Drinkers, Sawere Community

A. PENDAHULUAN

Globalisasi belakangan ini telah menjadi pilar utama berubahnya pola kehidupan dan gaya hidup manusia. Hal ini menunjukkan taraf kehidupan semakin maju dan terus berkembang, namun hal ini bukan tanpa efek domino yang turut serta membawa dampak negatif. Terdapat berbagai masalah yang ikut serta menjadi hal yang harus diselesaikan, salah satunya adalah dampak pada masalah sosial yang terjadi pada berbagai lapisan masyarakat. Masalah sosial merupakan suatu gejala (fenomena) sosial yang mempunyai dimensi atau aspek kajian yang sangat luas atau kompleks dan dapat ditinjau dari berbagai perspektif (sudut pandang atau teori). Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. (Irwanti Said., 2012). Ada beberapa jenis masalah sosial yang umum dihadapi oleh masyarakat salah satunya adalah masalah alkoholisme. Alkoholisme dapat diartikan sebagai kekacauan dan kerusakan kepribadian yang disebabkan karna nafsu untuk minum yang bersifat kompulsif, sehingga penderita akan minum minuman beralkohol secara berlebihan dan dijadikan kebiasaan. Minuman Keras adalah minuman yang memabukan dan dapat membahayakan kaum remaja dan harus di jauhi oleh remaja-remaja karena itu akan merusak masa depannya. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab sudah akrab dengan minuman beralkohol atau disebut juga minuman keras (khamar dalam Bahasa Arab). Bahkan menurut Yusuf Qardhawi dalam kosa kata Arab ada lebih dari 100 kata berbeda untuk menjelaskan minuman

beralkohol. Disamping itu, hampir semua syair/puisi Arab sebelum datangnya Islam tidak lepas dari pemujaan terhadap minuman beralkohol. Ini menyiratkan betapa akrabnya masyarakat tersebut dengan kebiasaan mabuk minuman beralkohol. Dalam banyak kasus, keduanya (khamar dan alkohol) identik. Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya, dimana, bilamana dan dalam kondisi yang bagaimana. Umumnya orang awam berpendapat bahwa alkohol merupakan suatu *stimulant*, padahal sesungguhnya alkohol merupakan racun *protoplasmik* yang mempunyai efek *depresan* pada sistem syaraf. Akibatnya, seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial.

Penyimpangan perilaku negatif yaitu kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan hingga mabuk, yang pada akhirnya tidak jarang memicu lahirnya pelanggaran atau bahkan tindak pidana lain yang sangat meresahkan masyarakat. Bahkan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tindak pidana dan pelanggaran hukum yang terjadi baik itu berupa kecelakaan lalu lintas, penganiayaan, pemerasan, pemerkosaan, pencurian, bahkan kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga adalah dilatar belakangi atau diawali dengan mengkonsumsi minuman beralkohol. (Khalil Qibrani., 2014). Perlu dicatat bahwa ketergantungan alkohol merupakan suatu proses tersendiri, yang memakan waktu. Dalam setiap masyarakat berkembang pola sikap tertentu terhadap perilaku minum-minum. Secara tradisional minum tuak merupakan acara yang mempunyai berbagai fungsi antara lain, untuk memperlancar pergaulan. Sebagai sarana

memperlancar pergaulan, pola minum-minum mengandung aspek- aspek tertentu, misalnya, *prestise* sosial. Dalam batas-batas tertentu pola minum- minum, terutama dimana minuman yang disajikan mengandung alkohol, mencerminkan pola perilaku kelas sosial tertentu. (Soerjono Soekanto., 2004)Salah satu minuman tradisional yang mengandung alkohol adalah tuak atau arak. Minum tuak dianggap sebagai hal yang masih tabu bagi sebagian masyarakat. Tetapi ada juga masyarakat menganggap penting untuk minum tuak, bahkan masyarakat setiap mengikuti beberapa upacara adat secara langsung, mengharuskan untuk minum tuak. Walaupun tuak merupakan minuman penting bagi masyarakat tertentu, sampai sekarang studi mengenai tuak yang berfokus pada aspek sosial- budaya boleh dikatakan masih sedikit saja.

Masyarakat Sawere Desa Bontoraja Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba khususnya para pemuda dan bapak-bapak sudah tidak asing lagi dengan yang namanya tuak, mereka menganggap dengan minum tuak dapat menghilangkan stres, obat penenang dan dapat menambah stamina. Pada sore hari hingga larut malam pemuda ataupun bapak-bapak mulai memadati tempat yang biasanya digunakan untuk berkumpul meminum tuak. Para peminum yang berkumpul seringkali mengekspresikan diri dengan mengobrol, menyanyi dan sesekali bertengkar dengan teman. Peminum Tuak kadang membuat keributan atau kekacauan di suatu pesta pernikahan masyarakat setempat jika sedang mabuk sehingga masyarakat setempat marasa resah akibat perilaku peminum tuak tersebut. Untuk mengetahui dampak perilaku minum tuak maka peneliti mengungkap perilaku minum tuak dan dampak sosial perilaku pada warga Sawere Bontoraja Bulukumba.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Perilaku

1. Konsep Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun nonfisik.

2. Bentuk Perilaku

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi. Bloom (1956), membedakannya menjadi 3 macam bentuk perilaku, yakni *Cognitive, Affective dan Psikomotor*, Ahli lain menyebut Pengetahuan, Sikap dan Tindakan, Sedangkan Ki Hajar Dewantara, menyebutnya Cipta, Rasa, Karsa atau Peri akal, Peri rasa, Peri tindakan. Bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Perilaku tertutup, perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

3. Proses Pembentukan Perilaku

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain; persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya, motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku, emosi, Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng.

4. Teori Perilaku

Teori Medan (*Field Theory*) Teori dari Lewin ini mengadaptasi medan magnetik dan elektrik dalam konsep psikologis. Asumsi dari teori ini adalah setiap orang mempunyai ruang hidup (*life space*) tertentu yang merupakan faktor-faktor nyata yang memengaruhi perilaku individu. Faktor dalam ruang hidup seseorang terdiri atas unsur internal (*person* = p) dan unsur lingkungan (*psychological environment* = E). Teori berasumsi bahwa perilaku individu dibentuk oleh kondisi dalam diri serta dukungan lingkungan, hal ini dapat disederhanakan dalam bentuk persamaan, $P + E = L$ dan $B = f(L)$, dimana B adalah perilaku (*behaviour*), dan L adalah ruang hidup (*life space*), maka $B = f(P, E)$ Hubungan timbal balik menunjukkan adanya

analisis pada gejala psikologis dengan tingkatan yang lebih kompleks (Bandura). Model timbal balik berpusat pada *self-system* yang terdiri atas *self observation-judgement-self responsive* yang selanjutnya menciptakan kemungkinan *self efficacy*. Kelebihan teori ini dari teori kepribadian adalah mempertimbangkan lebih jauh konteks sosial yang dihadapi. Salah satu dari teori pembelajaran adalah modifikasi perilaku yaitu usaha untuk memperbaiki perilaku individu dan kelompok ke arah yang lebih positif, konstruktif dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. (Jalalluddin Rahmat. 2011). Skinner membedakan perilaku menjadi dua jenis yaitu: Perilaku yang alami (*innate behavior*). Perilaku operant (*operant behavior*).

b. Tuak

Tuak adalah jenis minuman memabukkan yang merupakan hasil fermentasi dari bahan minuman atau buah yang mengandung gula. Tuak sering juga disebut arak, produk yang mengandung alkohol. Tuak banyak dihasilkan oleh masyarakat tradisional Indonesia dan tersebar hampir di seluruh wilayah kepulauan Nusantara. Bahan baku yang biasa dipakai dalam pembuatan tuak adalah beras atau cairan yang diambil dari tanaman seperti nira, kelapa atau aren, legen dari pohon siwalan atau tal, atau sumber lain. Kota Tuban di Jawa Timur dikenal sebagai penghasil minuman arak dengan kadar alkohol tinggi. Arak yang dibuat di Pulau Bali dikenal juga dengan nama *brem Bali* dan memiliki kadar alkohol yang cukup tinggi. Ada dua jenis tuak sesuai resepnya yaitu tuak manis dan tuak pahit (mengandung alkohol). Seorang Insinyur pertanian, menerangkan bahwa di Indonesia, tanaman aren dapat tumbuh baik dan mampu memproduksi pada daerah-daerah yang tanahnya subur pada ketinggian 500-800 m di atas permukaan laut. Pada daerah-daerah yang mempunyai ketinggian kurang dari 500 m dan lebih dari 800

m tanaman aren tetap dapat tumbuh namun produksi buanya kurang memuaskan. Pohon aren di atas permukaan laut, banyak pohon aren tumbuh sendiri. Dan pohon aren inilah yang tetap digunakan untuk menyadap tuak. Dibeberapa komunitas adat (lokal) di Nusantara, tradisi produksi dan minum tuak juga telah berlangsung lama, dan bertahan hingga kini. Dalam report yang dibuat oleh Shigehiro Ikagemi menuliskan tradisi produksi dan minum tuak pada komunitas adat Batak. Diceritakan oleh Ikagemi, Komunitas Adat Batak Toba menggunakan tradisi minum tuak dalam acara-acara keagamaan yang telah berlangsung lama, dari generasi ke generasi. Bahkan dalam tradisi Batak Toba, perempuan Batak Toba yang baru saja melahirkan diwajibkan untuk minum tuak. Di Komunitas adat lainnya seperti beberapa suku di Bali dan Lombok, juga memiliki kebiasaan minum-minum beralkohol. Sampai kini, sangat dikenal jenis arak Bali yang di sebut *brem* Bali. Beberapa komunitas adat di Lombok memiliki minuman fermentasi yang populer dikenal dengan arak, ada pula mnyebutnya *brem*. Komunitas Dayak di Kalimantan tengah jugamemiliki minuman tradisi yang dikenal denga *baram*. Selama ratusan tahun yang lau, *baram* menjadi property ritual untuk member penghormatan kepada roh-roh leluhur.⁶

Ada beberapa alasan mengapa orang minum tuak. Alasan itu bisa terungkap secara spontan, bisa diamati dan bisa juga dianalisa sebagai berikut: a). Menyehatkan. Tuak itu sering dianggap berguna antara lain menyehatkan, menghangatkan dan menyegarkan orang yang meminumnya. Tuak termasuk sumber vitamin, sama seperti buah apel. Dengan demikian tuak juga memberi kekuatan dan bila cuaca dingin, tuak akan menghangatkan. Dalam pesta Batak misalnya seperti pesta adat, minuman ini sering disuguhkan. Selain karena memang minuman

ini tidaklah dilarang atau diperbolehkan serta harganya pun bisa terjangkau bila dibandingkan dengan jenis alkohol lain seperti anggur dan bir, minuman ini membuat suasana pesta dan kebersamaan lebih hangat dan bersemangat. b). Obat Penenang. Tuak juga menjadi semacam obat penenang. Bila sulit tidur, tuak akan membuat gampang tidur. Tuak sering dianggap sebagai obat termasuk obat untuk orang-orang yang kurang merasa enak badannya, c). Alat Sosialisasi. Tuak adalah minuman yang diterima umum sebagai minuman yang menghangatkan grup, pesta bahkan peserta sermon. Tuak membuat sosialisasi di kedai menarik dan menghibur. Para peminum yang berkumpul seringkali mengekspresikan diri dengan ngobrol-ngobrol, main judi, nyanyi-nyanyi dan sekali- sekali bertengkar dengan teman sekedai, d). Obat stress. Sebagian menggunakan tuak itu sebagai obat stress. Masalah yang terjadi di dalam pekerjaan, di dalam hubungan *interpersonal* di rumah tangga sering diatasi dengan tuak. Stress membuat mereka susah, tetapi dengan minum tuak, masalah itu bisa dilupakan dan perasaan menjadi enak. Malah ada kemungkinan bahwa candu dalam alkohol atau hal-hal lain kemungkinan bisa diasosiasikan dengan isolasi dan hubungan *interpersonal* yang sangat miskin atau kering sehingga obat sakit dan kesepian didapat dari obat-obat terlarang termasuk alkohol. Kemungkinan besar, wanita menjadi alkoholik karena gangguan afektif yang tidak didapatnya di dalam keluarga sedangkan laki-laki yang menjadi *alkoholik* karena kegagalan dalam hubungan akan cenderung berperilaku anti sosial. Tuak bisa dijadikan sebagai obatnya. Secara pelan-pelan dan bertahap tuak atau alkohol lainnya menuntun orang yang meminumnya menjadi seorang alkoholik. Peminum tuak sering terpaku pada alasan minum tuak di atas. Jarang orang melihat efek tuak itu sendiri. Kalaupun dilihat, karena sudah

terbuai oleh perasaan enak yang ditimbulkan oleh tuak tersebut, orang tetap bertahan minum tuak. Malah rasionalisasi dipakai untuk membenarkan aktivitas minum itu dengan menekankan aspek positifnya. Dampak negatif penggunaan alkohol dikategorikan menjadi 3, yaitu dampak fisik, dampak *neurology* dan *psychologi*, juga dampak sosial. a). Dampak Fisik. Alkohol yang terdapat dalam minuman keras bersifat adiktif, artinya dapat menyebabkan ketagihan atau kecanduan bagi pemakainya. Alkohol tersebut juga membahayakan kesehatan bila diminum secara berlebihan. (Lutfi, 2004), b). Dampak *Psikoneurologis*; Pengaruh *addictive, imsonia*, depresi, gangguan kejiwaan, serta dapat merusak jaringan otak secara permanen sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan penilaian, kemampuan belajar dan gangguan *neurosis* lainnya. Berdasarkan kisaran waktu (periode) pengaruh penggunaan alkohol dibedakan menjadi 2 kategori yaitu 1). Pengaruh jangka pendek; Dampak yang dirasakan jika konsumsi minuman keras dalam jangka waktu pendek antara lain mulut akan terasa kering, pupil mata membesar, detak jantung lebih kencang, rasa mual dan kesulitan bernafas. Dampak psikis yang terjadi adalah perasaan merasa hebat, tidak ada rasa malu dan merasa santai (*relax*). (Sukma Mardiyah Panggabean, 2015).

Penurunan kesadaran seperti koma dapat terjadi pada keracunan alkohol yang berat demikian juga nafas terhenti hingga kematian. Selain itu efek jangka pendek alkohol dapat menyebabkan hilangnya produktifitas kerja. Alkohol juga dapat menyebabkan perilaku kriminal. Ditenggarai 70% dari narapidana menggunakan alkohol sebelum melakukan tindak kekerasan dan lebih dari 40% kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh alkohol. 2). Pengaruh Jangka Panjang; Mengonsumsi alkohol yang berlebihan dalam jangka panjang

dapat menyebabkan penyakit *kronis* seperti kerusakan jantung, tekanan darah tinggi, stroke, kerusakan hati, kanker saluran pencernaan, gangguan pencernaan lain (misalnya tukak lambung), impotensi dan berkurangnya kesuburan, meningkatnya resiko terkena kanker payudara, kesulitan tidur, kerusakan otak dengan perubahan kepribadian dan suasana perasaan, sulit dalam mengingat dan berkonsentrasi. Seseorang yang mengonsumsi minuman keras tidak semuanya dikatakan sebagai pecandu alkohol. Karena peminum sendiri memiliki berbagai tingkatan. Kalau hanya sekali dua kali minum, maka belum bisa di katakan sebagai pecandu. Umumnya kalau di kalangan pelajar, mengonsumsi minuman keras cenderung karena pergaulan dan sekedar ikut-ikutan teman, jadi kebanyakan dari mereka masih dalam tahap coba-coba, belum sepenuhnya menjadi pecandu alkohol. Secara lebih rinci seorang peneliti, Jellinek mengemukakan beberapa tahap dalam proses perkembangan seorang alkoholik menjadi tergantung pada alkohol. Beberapa tahap yang dimaksud adalah: tahap sistematik pra alkoholik, tahap prodromal, tahap krusial, tahap kronik.

c. Faktor Penyebab Penggunaan Minuman Keras/Alkohol

Mengonsumsi minuman keras adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat tidak akan begitu saja muncul apabila tidak ada faktor penarik atau faktor pendorong. Faktor penarik berada di luar diri seseorang, sedangkan faktor pendorong berasal dari dalam diri atau keluarga yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penyimpangan tersebut. Penyimpangan tersebut terjadi akibat sosialisasi yang tidak sempurna baik pergaulan di masyarakat maupun kehidupan di dalam keluarga yang dianggapnya tidak memuaskan. Sehingga anak mencari

pelarian diluar rumah dengan mencari teman yang dapat memberikan perlindungan dan pengakuan keberadaan dirinya. Pada penyimpangan yang dilakukan melalui penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, biasanya seseorang tidak akan langsung melakukannya, akan tetapi diajak oleh teman sekelompoknya untuk mencoba lebih dahulu untuk membuktikan bahwa mereka telah menjadi orang dewasa, lama kelamaan seseorang akan mendapatkan pengakuan dari kelompoknya dan menjadi bagian dari kelompok tersebut.

d. Cara Penanggulangan Perilaku Minum-Minuman Keras

Ada beberapa cara untuk menolong seorang alkoholik menghentikan kebiasaan buruknya. Secara *biologis* dapat di gunakan obat-obatan tertentu untuk *mendetoksifikasi* (menghilangkan keracunan) orang-orang yang mabuk *kronik* berat. Sedangkan secara *psikososial*, salah satu cara pendekatan yang efektif adalah terapi kelompok. Dalam situasi kelompok, para alkoholik di ajak menghadapi masalah masalah hidupnya, menyadari akibat-akibat merusak dari masalah-masalahnya dan di tolong untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan untuk mengatasinya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data dan hasil observasi, Penulis bertindak sebagai pengamat. Penulis hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya. Penulis bebas mengamati objek, menjelajahi dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penulis terus menerus mengalami reformasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. (Abu Achmad, 2007). Berdasarkan konteks dan

relevansinya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan komunikasi. (Muljono Damopolii, , 2013). Melihat penelitian ini merupakan penelitian yang sarannya adalah masyarakat dan aktivitasnya, maka penulis merasa perlu menggunakan pendekatan ini. Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan manusia yang menguasai hidupnya. (Hasan Shandily, 1983), Pendekatan sosiologi sangat dibutuhkan dalam membaca interaksi sosial dalam masyarakat, gejala dan struktur sosial dalam masyarakat. Sumber data yaitu: Sumber Data Primer dan Sumber data sekunder. Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu Observasi, Wawancara,

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. (Ronny Kountur, 2007), teknik wawancara, serta dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar pertanyaan untuk pedoman wawancara, kamera (*camera*), alat perekam suara (*tape recorder*) dan alat tulis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif (dari data ke teori), yakni berangkat dari kata khusus hasil penelitian lapangan, berupa proses interpretasi transkrip hasil wawancara, pengamatan dan dokumen yang telah terkumpul, kemudian dikolerasikan dengan pendekatan teori yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan. (Burhan Bungin, 2008) Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah: Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), Penyajian data yang telah

diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. (Sugiyono, 2007). Kemudian dari penyajian data tersebut, diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung. Dan penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

D. HASIL PENELITIAN

Perilaku Minum Tuak Pada Warga Sawere Desa Bontoraja Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Ada beberapa faktor penyebab timbulnya perilaku minum tuak yang dijelaskan dibawah ini

1. Faktor Kebiasaan

Perilaku minum tuak adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi dikalangan masyarakat tidak akan begitu saja muncul apabila tidak ada faktor. Minuman tuak telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang peradaban manusia, tuak banyak dihasilkan oleh masyarakat tradisional Indonesia dan tersebar di seluruh wilayah kepulauan nusantara. Ini menyiratkan betapa akrabnya masyarakat tersebut dengan kebiasaan minum tuak. Kebiasaan minum tuak sudah ada sejak dulu dan sudah membudaya di kalangan masyarakat. Kebiasaan yang sudah membudaya ini maka muncul kecenderungan untuk merasionalkan norma-norma dan nilai-nilai menurut persepsi dan kepentingan mereka sendiri. Kebiasaan minum tuak ini dilakukan karena sudah terbuai oleh perasaan enak yang ditimbulkan oleh tuak tersebut. Jarang orang melihat efek dari tuak itu sendiri. Kalaupun dilihat, orang akan tetap bertahan minum tuak. Keadaan seperti inilah yang mendorong seseorang untuk terus meminum tuak. Perilaku minum tuak tidak dapat dihindarkan karena

faktor kebiasaan. Faktor utama penyebab seseorang melakukan perilaku minum tuak adalah faktor kebiasaan dan tidak heran mengapa masyarakat melakukan perilaku minum tuak tersebut. Kebiasaan minum tuak ini susah diubah jika tidak ada kesadaran dalam diri sendiri untuk merubahnya sendiri.

2. Faktor Lingkungan atau Pergaulan

Masa kanak-kanak dan remaja adalah masa dimana seseorang belajar untuk meniru berbagai perilaku yang berada di lingkungannya untuk kemudian dipahami dan sebagai suatu bentuk nilai yang sering disebut sebagai proses imitasi. Dalam proses imitasi orang tua berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, anak-anak akan cenderung untuk meniru perbuatan orang tua yang dianggap sebagai orang terdekat. Masalah yang terjadi adalah banyaknya orang tua yang bukannya memberikan contoh baik, mereka malah minum-minuman keras di depan anak-anak tanpa memikirkan dampak yang akan timbul. Anak-anak yang menyaksikan orang tua mereka minum-minuman keras mendapatkan nilai bahwa seakan-akan minum-minuman keras itu adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka cenderung berperilaku yang sama dengan orang tua mereka. Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya perilaku minum tuak adalah faktor pergaulan. Faktor pergaulan atau lingkungan ini sangat berpengaruh besar terhadap seseorang. Orang yang pada masa kecilnya bergaul bersama dengan pemabuk tentu akan cenderung untuk menjadi pemabuk juga. Hal tersebut karena dalam lingkungan sosial, seseorang cenderung untuk berusaha diterima oleh kelompok sosialnya dengan cara mengikuti perilaku dan gaya hidup. Perilaku minum tuak biasanya berawal dari pengaruh lingkungan pergaulan dimana teman sebaya mempunyai kebiasaan minum tuak. Perilaku minum tuak karena

ajakan dari teman sepergaulannya. Awalnya hanya untuk coba-coba dan lama kelamaan menjadi ketagihan. Faktor atas kemauan meminum tuak menurut pengamatan penulis, karena adanya pengaruh lingkungan disekitarnya, dikarenakan banyaknya anak-anak yang seusianya atau teman-teman mereka yang minum tuak, dan akhirnya merekapun terpengaruh untuk ikut-ikutan minum tuak disebabkan mereka takut dikatakan tidak gaul.

3. Faktor Kemauan Sendiri

Perilaku minum tuak yang dilakukan seseorang juga disebabkan oleh kemauan sendiri bukan karena paksaan orang lain untuk melakukannya, namun karena keinginan sendiri, sebab rasa keingintahuan dan penasaran seseorang terhadap tuak sehingga seseorang melakukannya. Berdasarkan hasil wawancara diatas mengatakan, Andi Panawang melakukan perilaku minum tuak atas dasar keinginan sendiri, tidak ada paksaan dari orang lain karena dengan meminum tuak membuat pikiran menjadi tenang.

4. Faktor Ekonomi

Akibat rendahnya ekonomi masyarakat maka banyak dari para remaja dan orang dewasa menganggur, mau bekerja PNS tidak mungkin karena hanya tamatan SD, SMP dan SMA, mau membuka usaha tapi modal tidak ada, pilihan mereka hanya bekerja sebagai petani. Di seluruh belahan dunia perilaku minum-minuman keras merupakan sebab utama terjadinya kemiskinan di suatu daerah, sehingga daerah tersebut menjadi sulit untuk berkembang dan bersaing dengan daerah lain. Perilaku minum tuak terjadi karena kondisi perekonomian dalam keluarga yang tergolong.

Dampak Sosial Perilaku Minum Tuak Pada Warga Sawere Bontoraja. Tuak dalam kehidupan masyarakat di Indonesia sudah tidak asing lagi. Saat ini tuak dikonsumsi oleh remaja, orang dewasa, hingga orang tua yang

sudah berumur, kesadaran masyarakat kita tentang bahaya minum tuak masih sangat minim. Dari segi kehidupan sosial tuak sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Biasanya seseorang mengkonsumsi tuak cenderung didorong oleh keadaan ekonomi yang minim, kondisi keluarga yang tidak harmonis, masalah yang dihadapi dan lain sebagainya. Masyarakat kita belum sadar bahwa mengkonsumsi tuak atau minuman keras meraka hanya mendapat banyak kerugian, untuk itu pemerintah diharapkan dapat mencari solusi terbaik untuk kasus-kasus minuman keras yang masih marak di Negara kita ini. Adapun dampak sosial perilaku minum tuak adalah : Perasaan peminum tuak sangat labil, mudah tersinggung, perhatian terhadap lingkungan menjadi terganggu. Dampak negatif setelah mengkonsumsi tuak adalah peminum akan keracunan alkohol atau mabuk berat. Berdasarkan wawancara bahwa setiap hari meminum tuak itupun kalau tuaknya tersedia dan setelah meminum tuak dampak yang terjadi pada dirinya adalah mabuk berat dan mengakibatkan penurunan kesadaran pada dirinya. Masalah yang timbul dari perilaku minum tuak tidak hanya dirasakan oleh peminum tuak, bahkan perilaku minum tuak dapat berpengaruh terhadap tetangga di sekitar lingkungan peminum tuak. Data lain menunjukkan bahwa tidak semua perilaku minum tuak berdampak negatif, tetapi juga ada sisi positifnya, hidupnya tidak pernah sakit karena mengkonsumsi tuak. Tuak adalah minuman yang diterima umum sebagai minuman yang menghangatkan grup. Tuak membuat sosialisasi di kedai atau tempat yang biasa digunakan untuk minum tuak lebih menarik dan terhibur. Tuak atau minuman keras dapat memberikan manfaat apabila dikonsumsi dalam dosis yang sesuai dan tidak berlebihan. Sebagian menggunakan tuak itu sebagai obat stress. Masalah yang terjadi di dalam pekerjaan,

di dalam hubungan interpersonal di rumah tangga sering diatasi dengan minum tuak.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terdahulu yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Faktor penyebab timbulnya perilaku minum tuak pada warga Sawere adalah a). faktor kebiasaan, faktor lingkungan dan pergaulan, faktor kemauan sendiri, dan karena faktor ekonomi, b). Perilaku minum tuak 80% dilakukan oleh petani dan masyarakat yang putus sekolah. Tuak dapat memberikan manfaat jika diminum dalam dosis yang sesuai dan tidak berlebihan, c). Perilaku minum tuak tidak hanya memiliki pengaruh negatif tetapi juga pengaruh positif yakni; peminum tuak mempunyai rasa solidaritas dan gotong royong yang sangat tinggi terhadap sesamanya, tuak juga bisa dijadikan sebagai obat penambah stamina.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abu dan Nabuko Cholid. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Albanty, Aisyah Nur. *Dosa Besar Kecil Yang Terabaikan Penyebab Siksa Azab Kubur Yang Pedih*. Jakarta: Kunci Iman, 2014.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Damopoli, Muljono. *Pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Iskandar, N. *Arti Dan Tujuan Demografi*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008
- Kartono, Kartini, *Patologi sosial*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: 2007. Lutfi. *Ipa Kimia Smp Dan Mts Jilid 2*. Jakarta: Esis, 2004.
- Mardiyah, Sukma Panggabean. “*Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminum Tuak Di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015*”. Skripsi Jakarta : Fak. Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah.
- Qibran, Khalil. “*Tinjauan Kriminologis Terhadap Penyalahgunaan Minuman Beralkohol Oleh Anak Di Kabupeten Mamuju Sulawesi Barat (Studi Kasus Tahun 2009-2012)*”. Skripsi Makassar: Fak. Hukum Universitas Hasanuddin, 2014.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi Edisi Kedua*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Profil Desa Bontoraja Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukmba, Bulukumba*: Kantor Desa Bontoraja, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.. Said, Irwanti. *Analisis Problem Masalah Sosial*. Makassar: Alauddin Press 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Empat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shandily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Bina Aksara, 1983.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi, 1990.
- Teori Konflik”. *Wikipedia the Free Encyclopedia*.
http://id.wikipedia.org/Teori_Konflik
(29 Maret 2016)
- Paring Waluyo Utomo, “*Tradisi Tuak dan Peran Perempuan Tuban*”,
<http://srinthal.org/69/tradisi-tuak-dan-peran-perempuan-tuban/Diakses> pada tanggal 29 Maret 2016 Jam 23.10